

**KESENIAN RONGGIANG DALAM KARYA SENI LUKIS REALIS**

**JURNAL**



**Arnanda Sarisman**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA**

**JURUSAN SENI RUPA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KESENIAN RONGGIANG DALAM KARYA SENI LUKIS REALIS**

Arnanda Sarisman

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Arnanda Sarisman untuk persyaratan wisuda periode Desember 2019 dan telah diperiksa/disetujui oleh dosen pembimbing

Padang, 23 Oktober 2019

Dosen Pembimbing:



**Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.**

**NIP: 19590524.198602.1.001**

*Abstrak berbahasa Indonesia dan Inggris*

Abstrak

Kesenian *ronggiang* merupakan salah satu seni tradisi berupa pertunjukan tari berbentuk berbalas pantun sambil diiringi musik, *ronggiang* biasanya dipertunjukkan pada acara perkawinan, Idul Fiti, Idul Adha dan hari besar lainnya. Tujuan dari pembuatan karya ini untuk memvisualkan kesenian *ronggiang* dalam karya seni lukis realis guna mempromosikan kepada masyarakat bahwa kesenian ini ada dan patut untuk dilestarikan. Objek karya ini berkaitan dengan alat musik, penari, dan pemain musik dalam kesenian *ronggiang*. Karya akhir ini berjumlah sepuluh karya dengan judul: *inti I*, *inti II*, *mairiang*, *gadih basanai*, *talatak*, *sarantak saayun*, *basingkadu*, *pandandang I*, *pandandang II* dan *bergembira bersama*.

Kata Kunci: *ronggiang*, Seni Lukis, Realis.

Abstract

Ronggiang art is one of the traditional arts in the form of unrequited dance performances accompanied by music, *ronggiang* usually performed at wedding, Eid al-Fitr, Eid al-Adha and other holidays. The purpose of making this work is to visualize the *ronggiang* art in realist painting in order to promote to the public that this art exists and should be preserved. The object of this work is related to musical instruments, dancers, and music players in *ronggiang* art. This final work consists of ten works with the titles: *core I*, *core II*, *mairiang*, *gadih basanai*, *talatak*, *sarantak saayun*, *basingkadu*, *pandandang I*, *pandandang II* and *having fun together*.

Keywords: *ronggiang*, Painting, Realist.

**KESENIAN RONGGIANG DALAM KARYA SENI LUKIS REALIS**

Arnanda Sarisman<sup>1</sup>, Abd. Hafiz<sup>2</sup>,  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [alinanda215@gmail.com](mailto:alinanda215@gmail.com)

#### Abstract

Ronggiang art is one of the traditional arts in the form of unrequited dance performances accompanied by music, ronggiang usually performed at wedding, Eid al-Fitr, Eid al-Adha and other holidays. The purpose of making this work is to visualize the ronggiang art in realist painting in order to promote to the public that this art exists and should be preserved. The object of this work is related to musical instruments, dancers, and music players in ronggiang art. This final work consists of ten works with the titles: core I, core II, mairiang, gadih basanai, talatak, sarantak saayun, basingkadu, pandandang I, pandandang II and having fun together.

Kata Kunci: *ronggiang*, Seni Lukis, Realis.

#### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sering digambarkan sebagai suatu bangsa yang memiliki budaya lengkap dan bervariasi. Keragaman budaya tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia terdiri atas kumpulan orang atau kelompok dengan ciri khas kesukuannya masing-masing. Sebagai contoh dalam bidang seni, keragaman budaya tersebut berupa seni sastra, seni suara, seni pertunjukan, seni tari, seni musik dan seni lainnya. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Minangkabau, Minangkabau merupakan sebutan untuk kebudayaan yang ada di provinsi Sumatera Barat. Terdapat banyak kesenian yang ada di Minangkabau seperti seni musik, seni tari, seni sastra dan ada juga perpaduan antara seni musik dan seni tari, contohnya yaitu kesenian *rabab*, *tari piriang*, *saluang dendang*

dan lainnya. Dalam <https://www.pinterest.com/pin/265571709253586056/> diakses pada Senin 07 Oktober 2019.

Pasaman Barat adalah salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatra Barat. Di Pasaman Barat terdapat satu kesenian yang merupakan perpaduan antara seni musik dan seni tari yaitu *ronggiang* yang merupakan kesenian asli dari daerah Pasaman. *Ronggiang* adalah salah satu seni tradisi yang berupa pertunjukan tari dalam bentuk berbalas pantun sambil diiringi musik. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan pada acara perkawinan dan acara-acara besar lainnya seperti *batagak kudo-kudo*, *batagak pangulu*, *maandua paja* (turun mandi) dan lainnya. Kesenian *ronggiang* juga sering dipertunjukkan pada hari besar nasional seperti hari kemerdekaan.

Menurut Zuriati (2008) dalam Gusmanto (2016:16), “Ronggeng Pasaman adalah suatu tradisi lisan berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun (sastra lisan), tarian, dan musik”. Sejalan dengan pendapat Takari (2014:61), “Kesenian *ronggiang Pasaman* merupakan seni pertunjukan yang terdiri dari pantun, tarian dan diiringi musik”.

Penjelasan di atas penulis tertarik untuk menjadikan *ronggiang* sebagai tema pembuatan karya akhir ini dalam bentuk karya seni lukis realis.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk memvisualkan kesenian *ronggiang* dalam karya seni lukis realis.

## **B. LANDASAN PENCIPTAAN**

### **1. Konsep Penciptaan**

#### **a. Pengertian seni**

Menurut Bastomi dalam Sudjoko (2000:41), “Seni adalah aktivitas batin dan pengalaman estetis yang dinyatakan dalam bentuk agung mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru”.

Kemudian Herbert Read dalam Kartika (2017:2) mengatakan:

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam artian bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”.

b. Seni lukis

Menurut Raharjo dalam Irawan (2012: 10) “seni lukis adalah perwujudan dari unsur visual ke arah bidang datar, sehingga menghasilkan corak tertentu. Lukisan pada hakekatnya merupakan suatu ungkapan atau penghayatan pengalaman dan gagasan penulis yang umumnya dibuat dalam bidang dua dimensi dan tiga dimensi”.

c. Seni lukis realis

Menurut Sunarto & Suherman (2017:149): “Aliran realisme ini menampilkan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari ke dalam dunia seni. Gerakan ini diakui secara resmi pada 1850. Berbagai penemuan dalam ilmu pengetahuan sangat berpengaruh pada munculnya keterkaitan akan objektifitas. Ide romantis mengenai gasrat, emosi, dan inspirasi imajinatif digantikan oleh

deskripsi objektif, sederhana, dan nyata dari kehidupan sehari-hari”.

Seni realis adalah seni yang menampilkan kenyataan yang sebenar-benarnya. Hal ini dikuatkan berdasarkan pendapat Bahari (2008:18) bahwa: Kaum realis memandang dunia tanpa ilusi mereka.

## **2. Metode/proses penciptaan**

### **a. Persiapan**

Proses penciptaan karya akhir ini dilakukan berbagai persiapan. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan terhadap kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Selain itu penulis juga mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang terkait terhadap masalah-masalah yang terjadi terhadap lingkungan.

### **b. Elaborasi**

Setelah melakukan pengamatan penulis menentukan pokok gagasan yang akan dimuat ke dalam karya dan mendalami permasalahan-permasalahan di lingkungan yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Kemudian penulis menetapkan kesenian *ronggiang* sebagai pokok gagasan, kemudian mulai mengumpulkan referensi-referensi dari berbagai sumber media cetak, internet, dan dari lingkungan sekitar.

### **c. Sintesis**

Pada tahap ini penulis mulai menentukan ide atau pokok masalah, kemudian dilanjutkan dengan merancang bagaimana karya yang akan dibuat sesuai dengan judul.

d. Realisasi Konsep

Penulis memulai dengan membuat sketsa bersumber dari foto yang diambil sendiri dan juga dari internet. Sketsa jadi yang telah disempurnakan sesuai kebutuhan perwujudan dan orisinal karya kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Setelah sketsa disetujui oleh dosen pembimbing, barulah sketsa dipindahkan ke atas kanvas menggunakan pensil. Alat-alat yang digunakan antara lain, kanvas, cat acrylic, kuas, palet, penggaris dan bahan lainnya yang bisa digunakan dalam berkarya lukis. Selanjutnya tahap pengerjaan, pertama-tama kanvas diblok dengan cat tembok putih yang telah dicampur dengan lem kayu agar cat merekat kuat, selanjutnya memindahkan sketsa pada kanvas menggunakan pensil kemudian melakukan proses pewarnaan pada objek, memberikan gelap terang serta tetap memerhatikan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa.

Setelah semua karya disetujui oleh dosen pembimbing maka dilakukanlah proses finishing, yaitu dengan mewarnai pinggir lukisan dengan warna yang sama pada semua karya sehingga karya tersebut benar-benar siap.

e. Penyelesaian

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pameran. Mulai dari katalog, sketsel, dokumentasi, buku tamu, konsumsi dan alat-alat lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan pameran karya akhir.

### C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA

Seluruh karya pada karya akhir ini berjumlah sepuluh buah karya dengan ukuran yang sama yaitu 100 x 120 cm. Untuk lebih memahami makna dari karya-karya yang penulis buat, maka dalam laporan ini dapat dilihat foto-foto karya lukisan beserta pembahasan di masing-masing karya.

#### Karya 1



**Gambar 1.** *Inti I.* 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

Lukisan ini menampilkan seorang pemain musik ronggintang yang sedang memainkan alat musik biola kayu. Figur merupakan seorang laki-laki paruh baya yang menggunakan baju putih dengan celana biru gelap serta menggunakan kopiah berwarna putih biru. Penguasaan garis pada lukisan tersebut terlihat spontan. Keseimbangan dibuat dengan penempatan figur pada bagian kiri menghadap ke arah kanan. Biola adalah alat musik yang memainkan irama lagu pada kesenian *ronggintang*. Peran pemain biola sangatlah penting dalam pertunjukan *ronggintang*. Tanpa pemain biola maka

pertunjukan ronggiang tidak bisa dilaksanakan. Pemain biola harus bisa mengimbangi penari dalam pertunjukan *ronggiang*. Tanpa adanya generasi penerus maka kesenian ini akan hilang dalam waktu singkat. Penulis berharap pada pemerintah atau lembaga terkait untuk lebih memerhatikan budaya daerah dan melestarikan kesenian *ronggiang* karena kesenian ini merupakan ciri khas dari daerah Pasaman dan Pasaman Barat.

### Karya 2



**Gambar 2.** *Inti II*. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

Lukisan ini berjudul *Inti II*, lukisan di atas menggambarkan seorang laki-laki berpakaian adat Minang berwarna merah dan kuning keemasan lengkap dengan selempang dan topi lancipnya. Komposisi warna yang kontras memberikan kesan tegas pada lukisan tersebut.. Aksentuasi pada lukisan tersebut terletak pada alat musik biolanya. Penguasaan terlihat spontan. Laki-laki dalam lukisan di atas memakai pakaian adat Minanga dalah untuk menyampaikan pesan bahwa kesenian *ronggiang* sejatinya milik orang Minang. Penulis berharap kepada pelaku kesenian *ronggiang* mulai menggunakan pakaian adat Minang bagi penari dan pemain musik dalam pertunjukan sebagai penanda bahwa kesenian ini milik orang Minang.

### Karya 3



**Gambar 3.** *Mairiang*. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

Pada lukisan di atas terlihat dua orang laki-laki berpakaian sederhana. Satu orang memakai baju putih dengan celana bahan biru sedangkan satu orang lagi menggunakan baju biru dengan celana hijau. Garis nampak tegas dan spontan. Aksentuasi pada lukisan di atas terletak pada alat musik gendang. Pemberian gelap terang membuat objek terlihat timbul. Pemain gendang pada kesenian *ronggiang* juga memiliki peranan yang penting, pemain gendang harus bisa mengiringi pemain biola dalam memainkan lagu-lagu *ronggiang*. Jika pemain gendang tidak bisa mengiringi pemain biola atau pukulannya sembarangan dan tidak sesuai tempo maka akan dianggap merusak irama laguyang dimainkan. Pertunjukan *ronggiang* tidak akan terdengar indah apabila pemain para pemain musik tidak saling mengiringi, jika dibawakan ke kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial sudah seharusnya kita hidup saling berdampingan dan membantu sesama.

#### Karya 4



**Gambar 4.** *Gadiah basanai*. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

*Gadiah basanai* adalah judul yang diberikan pada lukisan tersebut. Pada lukisan terlihat sosok laki-laki yang memakai baju pengantin adat Minang, lengkap dengan *suntiangan* nya. Aksentuasi pada lukisan tersebut yaitu pada wajah. Dalam kesenian *roggiang* sosok *gadiah basanai* dikenal sebagai seorang laki-laki yang didandani dan diperlakukan bak seorang putri raja, serta diletakan pada tempat yang sangat indah dengan *batanai* atau dengan sangan hati-hati dan pelan-pelan. Maka dari situlah lahirnya salah satu lagu *roggiang* yang berjudul *gadiah basanai*, namun sosok *gadiah basanai* sangat jarang diperlihatkan pada acara *roggiang* saat ini.

#### Karya 5



**Gambar 5.** *Talatak*. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

Pada lukisan terlihat beberapa alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *roggiang*, ada gendang, biola dan gesekannya, botol kaca, dan tamborin yang semuanya terletak di atas sebuah meja kayu. Alat musik tersebut hanya akan dimaiinkan kembali jika ada panggilan manggung lagi. Dalam artian alat musik tersebut hanya dipakai ketika dibutuhkan saja, namun ada juga pemain biola yang memainkannya disaat saat senggang. Jika dibawakan pada kehidupan sehari maka akan dalam maknanya, banyak sekali orang-orang yang datang ketika butuh saja lalu pergi setelah kebutuhannya didapat, contohnya seorang yang meminjam uang pada temannya namun ketiga datang giliran membayar hilang entah kemana.

### Karya 6



**Gambar 6.** *Sarantak saayun*. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

Pada lukisan terlihat ada sembilan orang laki-laki, empat orang penari dan lima orang memainkan alat musik. Pada lukisan terlihat pemain pusik dan penari, serentak dan harmonis. Hal tersebut ditandai dengan para pemain musik yang memainkan alat musik sambil memerhatikan para penari. Penulis berharap terutama kepada pemain musik agar benar-benar memperhatikan para penari dalam pertunjukan, karena sering terjadi pemain gendang yang asal pukul saja sehingga tidak terdengar harmonis.

### Karya 7



**Gambar 7.** *Basingkadu*. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

Di Minang terdapat satu alat musik yang terbuat dari bambu berukuran panjang maksimal 30 cm memiliki 8 buah lubang nada yang disebut *bansi*. *Bansi* banyak memainkan untuk lagu minang lama namun *singkadu* yang dimainkan adalah lagu-lagu *ronggiang*. *Singkadu* sangat jarang sekali digunakan oleh pemain musik *ronggiang* dalam pertunjukan karena tidak banyak orang yang bisa memainkan alat musik ini. Penulis berharap para generasi muda mau mempelajari *singkadu* karena *singkadu* akan menambah keindahan suara dalam pertunjukan *ronggian*.

### Karya 8



**Gambar 8.** *Pandandang I*. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

Pada kesenian *ronggiang* penari juga sekaligus sebagai penanyi, dalam kesenian *ronggiang* penari bernyanyi secara bergiliran dari satu penari ke penari lainnya. Pada lukisan tersebut objek dibuat dua orang untuk

menandakan bahwa penyanyi dalam kesenian *ronggiang* lebih dari satu. Kebiasaan bernyanyi secara bergantian sudah terjadi sejak awal kemunculan kesenian *ronggiang*, jadi bukan karena disengaja namun karena sudah seperti itu dari dulunya. Dengan bernyanyi bersama maka akan menambah meriah suasana. Lagu-lagu yang dinyanyikan berupa pantun muda mudi tapi sangat disayangkan yang menyanyikan bukanlah muda mudi melainkan orang tua, sehingga disaat dinyanyikan oleh orang tua tidak terasa cocok lagi.

### Karya 9



**Gambar 9.** *Pandandang II*. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019. Sumber: Arnanda

Pada lukisan terlihat dua orang laki-laki mengenakan pakaian adat Minang berwarna hitam dengan aksen garis-garis kuning pada krah dan lengan baju lengkap dengan topi lancip sambil memegang selendang. Salah seorang laki-laki terlihat memegang mikrofon. Latar belakang dibuat di alam. Aksentuasi pada lukisan terletak pada objek penari. Bentuk-bentuk dibuat detail guna menambah kesan mirip pada lukisan tersebut. Kedua objek dalam lukisan ini merupakan penari sekaligus penyanyi pada kesenian *ronggiang*, kedua objek digambarkan menggunakan pakaian adat Minang selain menandakan bahwa kesenian *ronggiang* ini berasal dari Minang juga sebagai penanda bahwa mereka bangga mengenakan baju tersebut. Gunung Pasaman

pada lukisan ini menandakan bahwa lukisan ini berasal dari daerah Pasaman. Penari *ronggiang* selalu menggunakan selendang setiap mereka menari, tujuannya adalah agar gerakannya terlihat lebih indah.

### Karya 10



**Gambar 10.** *Bergembira bersama.* 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.  
Sumber: Arnanda

Terlihat ada tujuh orang laki-laki dalam lukisan tersebut, empat orang pemain musik serta tiga orang penari yang sedang bernyanyi. Namun ada satu orang pemain musik yang hampir tertutup oleh penari sehingga hanya terlihat sebelah kakinya saja. Komposisi warna pada lukisan terlihat pas sehingga warna-warna tidak terlihat kontras. Aksentuasi pada lukisan terletak pada objek laki-laki yang sedang menghadap belakang. Terdapat tiga bidang besar pada di bagian belakang dan samping penari yaitu tirai tenda pelaminan. Pada pertunjukan *ronggiang* ketika penari penari begitu menikmati suasana tersebut maka penonton juga akan ikut dalam kegembiraan dan bahkan tak jarang para penonton juga ikut menari karena asiknya suasana, tak jarang juga para penyanyi merubah lirik menjadi lebih asik didengar tergantung suasana pada saat itu. Penulis berharap kepada masyarakat untuk kembali melirik dan melestarikan kesenian *ronggiang* ini karena selain memberikan

suasana gembira lirik-lirik yang dinyanyikan pun memiliki makna-makna yang memiliki pesan moral di dalamnya.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **1. Kesimpulan**

Penulis berusaha untuk menampilkan objek-objek yang mudah dipahami oleh penikmat seni supaya pesan-pesan di dalam karya tersampaikan dengan baik. Karya-karya yang penulis hadirkan merupakan buah dari hasil pengamatan penulis yang menimbulkan keresahan bagi penulis khususnya kesenian *ronggiang*. Keresahan penulis tersebut diungkapkan ke dalam karya seni lukis realis, yang menggambarkan penari, pemain musik alat-alat musik serta ingin menyampaikan pesan positif melalui karya tersebut.

##### **2. Saran**

Seorang perupa hendaklah berusaha mencari ide dimulai dari mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar lalu kemudian diekspresikan ke dalam bentuk karya seni. Melakukan pengamatan terhadap apa yang akan menjadi objek visual juga merupakan salah satu cara untuk mengenal karakteristik bentuk visual yang akan ditampilkan.

**Catatan:** artikel ini dibuat berdasarkan hasil laporan karya akhir penulis yang berjudul “Kesenian Ronggiang Dalam Karya Seni Lukis Realis” dengan dosen pembimbing Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.

## **Daftra rujukan**

- Gusmanto, R. 2016. Garak Jo Garik Pengkajian dan Penciptaan Seni.  
*Laporan Karya Akhir*. Program Studi Seni Tari. Institut Seni Padang Panjang.
- Takari. 2014. *Ronggeng dan Serampang Dua Belas Dalam Kajian ilmu-Ilmu Seni*. Medan : USU Press.
- Sudjoko. 2000. *Pengantar Seni Rupa*. Bandung: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. ITB Bandung.
- Kartika, Darsono Soni. 2017. *Seni Rupa Modern*. Revisi. Bandung: Rekayasa.
- Irawan, A., Hafiz, A., & Sami, Y. (2012). EKSPLOITASI ALAM DALAM SENI LUKIS. *Serupa The Journal of Art Education*, 1(1).
- Sunarto & Suherman. 2017. *Apresiasi seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- <https://www.pinterest.com/pin/265571709253586056/> diakses pada Senin 07 Oktober 2019.